



KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN IBADAH ANAK USIA DINI: PENDEKATAN COMMUNITY- BASED ISLAMIC EDUCATION

Syamsiah

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: syamsiah130392@gmail.com

Abstract

. This study aims to analyze the collaboration between teachers and parents in fostering worship awareness among early childhood learners through a Community-Based Islamic Education approach. This approach emphasizes the active involvement of all educational components – schools, families, and communities – in shaping children’s spiritual character. The research employed a qualitative descriptive method involving teachers, school principals, and parents from Islamic-based early childhood education institutions. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman’s interactive model. The results reveal that a harmonious collaboration between teachers and parents significantly enhances children’s awareness of worship. Teachers act as facilitators and role models in guiding worship practices at school, while parents reinforce these habits at home through example and supervision. Community-based activities, such as Islamic parenting programs, family study circles, and religious social events, strengthen collective participation in creating a religious environment for children. Overall, the Community-Based Islamic Education approach effectively develops sustainable worship awareness in early childhood and strengthens the relationship between schools, families, and communities in nurturing a Qur’anic generation with noble character.

Keywords: *Teacher–Parent Collaboration 1, Worship Awareness 2, Community-Based Islamic Education*

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran ibadah anak usia dini melalui pendekatan Community-Based Islamic Education. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan – sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter spiritual anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran ibadah anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam pembelajaran ibadah di sekolah, sementara orang tua memperkuat pembiasaan tersebut di rumah melalui keteladanan dan pengawasan rutin. Kegiatan berbasis komunitas seperti parenting islami, pengajian keluarga, dan program sosial keagamaan memperkuat keterlibatan bersama dalam menciptakan lingkungan religius bagi anak. Secara keseluruhan, pendekatan *Community-Based Islamic Education* terbukti efektif dalam membangun kesadaran ibadah anak usia dini secara berkelanjutan serta memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

Kata Kunci : Kolaborasi Guru dan Orang Tua 1, Kesadaran Ibadah 2, *Community-Based Islamic Education*

PENDAHULUAN

. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepribadian dan spiritualitas seseorang di masa depan. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan nilai, moral, dan kebiasaan hidupnya. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian besar adalah penanaman kesadaran beribadah sejak dini. Ibadah, dalam konteks Islam, bukan hanya sekadar rutinitas ritual, tetapi merupakan bentuk penghambaan dan pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT yang harus ditanamkan sebagai bagian dari gaya hidup anak (Khaironi & Ilhami, 2018). Upaya ini membutuhkan sinergi yang kuat antara guru di lembaga pendidikan dan orang tua di lingkungan keluarga agar pembinaan spiritual anak berjalan berkesinambungan dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan di lingkungan sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pembimbing utama dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kolaborasi yang baik antara keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan kesadaran ibadah pada anak usia dini (Mualifah et al., 2022). Ketika guru dan orang tua memiliki visi dan strategi yang sejalan, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang konsisten, di mana nilai-nilai keagamaan diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, maka proses pembentukan kesadaran ibadah akan terhambat.

Pendekatan *Community-Based Islamic Education* (pendidikan Islam berbasis komunitas) menjadi salah satu solusi dalam memperkuat sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang Islami. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga formal, tetapi

juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Melalui pendekatan berbasis komunitas, proses pendidikan anak diarahkan agar berlangsung secara terpadu, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ibadah tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar (Nasution, 2017).

Era modern dan digital saat ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembinaan spiritual anak. Kemajuan teknologi membawa dampak terhadap gaya hidup, pola asuh, serta cara anak memahami nilai-nilai agama. Banyak anak lebih tertarik pada dunia digital dibandingkan dengan kegiatan ibadah (Ulfan et al., 2023). Di sinilah pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara positif dan bernilai spiritual. Guru dapat memberikan arahan melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai Qur'ani, sementara orang tua memperkuatnya melalui pembiasaan ibadah di rumah seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan berdzikir bersama.

Melalui pendekatan pendidikan Islam berbasis komunitas, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat diformulasikan dalam bentuk program bersama seperti kegiatan parenting islami, majelis taklim keluarga, dan kegiatan sosial keagamaan anak. Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai ibadah secara aplikatif bagi anak. Selain itu, pendekatan ini membantu membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Kesadaran ibadah pada anak usia dini tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Guru dan orang tua harus berperan aktif sebagai model perilaku ibadah yang baik. Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga keteladanan menjadi faktor utama dalam proses pendidikan ini. Ketika anak melihat guru dan orang tua melaksanakan ibadah dengan khusyuk, penuh cinta, dan kegembiraan, maka nilai spiritual tersebut akan tertanam secara alami dalam dirinya. Oleh karena itu, kolaborasi yang berbasis pada kesamaan visi dan konsistensi dalam praktik ibadah menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan spiritual anak (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Dengan demikian, penelitian tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran ibadah anak usia dini melalui pendekatan *Community-Based Islamic Education* menjadi sangat relevan untuk dikaji. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan Islam modern yang partisipatif, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam memperkuat hubungan

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui sinergi tersebut, diharapkan akan lahir generasi anak usia dini yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan sosial, tetapi juga memiliki kesadaran ibadah yang kuat sebagai bekal utama menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

METODE

. Penelitian berjudul “*Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Anak Usia Dini: Pendekatan Community-Based Islamic Education*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam proses kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk kesadaran ibadah anak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara kontekstual dan alamiah, sehingga hasilnya dapat menggambarkan realitas pendidikan sebagaimana adanya di lapangan (Miles & Huberman, 1994).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam yang telah menerapkan program kolaboratif antara guru dan orang tua. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan relevan dan kaya akan makna. Jumlah informan disesuaikan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yakni ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan (Ramdhan, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan anak di lingkungan sekolah serta pola komunikasi guru dengan orang tua dalam kegiatan pembelajaran ibadah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep kolaborasi, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta tantangan dan strategi dalam menumbuhkan kesadaran ibadah anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti program kerja sekolah, laporan kegiatan parenting, jadwal pembiasaan ibadah, serta catatan perkembangan anak (Hoy, 2010).

Proses analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian

data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan melalui proses interpretasi terhadap makna data yang telah diperoleh untuk menemukan pola-pola kolaborasi dan implikasinya terhadap kesadaran ibadah anak. Selama proses analisis, peneliti terus melakukan verifikasi dengan kembali ke lapangan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data (Sidiq & Choiri, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi* yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak (guru, orang tua, kepala sekolah), triangulasi teknik dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna (Sugiyono, 2019).

Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai pribadi agar tidak memengaruhi interpretasi data. Etika penelitian dijaga dengan menghormati privasi informan, meminta persetujuan partisipasi secara sukarela, dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Anak Usia Dini melalui Pendekatan Community-Based Islamic Education* menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin antara pihak sekolah dan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran beribadah anak. Proses kolaborasi ini tidak hanya melibatkan komunikasi rutin antara guru dan orang tua, tetapi juga mencakup sinergi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ibadah anak baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, guru berperan sebagai fasilitator utama yang mengarahkan anak untuk mengenal dan mencintai kegiatan ibadah sejak dini. Pembiasaan dilakukan secara teratur melalui kegiatan harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, membaca surat-surat pendek, serta praktik wudu dan salat berjamaah. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan ibadah karena dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih. Guru menggunakan metode bermain, bernyanyi, serta bercerita untuk memperkenalkan makna ibadah secara kontekstual dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Selain itu, peran orang tua dalam menumbuhkan kesadaran ibadah anak menjadi faktor penentu keberhasilan program pembiasaan di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah cenderung memiliki anak dengan tingkat kesadaran ibadah yang lebih tinggi. Orang tua tidak hanya memantau kegiatan anak di rumah, tetapi juga melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti parenting islami, pengajian keluarga, dan kegiatan sosial keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa kolaborasi berbasis komunitas mampu memperkuat nilai-nilai ibadah anak secara berkesinambungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan kolaborasi. Guru secara rutin menginformasikan perkembangan ibadah anak melalui buku penghubung, grup pesan digital, atau pertemuan bulanan. Orang tua dapat memberikan masukan dan laporan tentang perilaku ibadah anak di rumah, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Sistem komunikasi yang efektif ini menciptakan keselarasan antara kegiatan di sekolah dan pembiasaan di rumah, sehingga anak mendapatkan penguatan nilai yang konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya.

Dari segi implementasi, pendekatan *Community-Based Islamic Education* terlihat nyata melalui kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sekolah. Misalnya, dalam kegiatan "Pekan Ibadah Anak Saleh", guru, orang tua, dan warga sekitar sekolah bekerja sama menyelenggarakan lomba hafalan doa, praktik salat, serta kegiatan berbagi sedekah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, empati, dan kepedulian sosial kepada anak.

Pembentukan kesadaran ibadah dalam penelitian ini tidak dilakukan secara indoktrinatif, tetapi melalui proses pembiasaan yang menyenangkan dan kontekstual. Anak belajar beribadah bukan karena paksaan, melainkan karena tumbuhnya rasa cinta terhadap Allah dan kegiatan ibadah itu sendiri. Guru berperan dalam membangun suasana belajar yang hangat dan inklusif, sementara orang tua memperkuatnya melalui keteladanan di rumah. Dengan cara ini, nilai-nilai ibadah menjadi bagian dari gaya hidup anak, bukan sekadar rutinitas tanpa makna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berjalan efektif ketika didukung oleh kesamaan visi pendidikan. Sekolah yang memiliki visi keislaman yang kuat dan orang tua yang memahami pentingnya pendidikan spiritual anak menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Visi bersama ini menciptakan arah yang jelas bagi pelaksanaan program ibadah anak, sehingga setiap kegiatan di sekolah dan rumah memiliki kesinambungan yang saling mendukung.

Namun, penelitian juga menemukan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan kolaborasi ini. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan kesibukan orang tua. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman keagamaan yang sama atau waktu yang cukup untuk mendampingi anak dalam kegiatan ibadah di rumah. Beberapa guru mengungkapkan bahwa sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pembinaan ibadah kepada pihak sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya konsistensi dalam pembiasaan di rumah, sehingga anak kadang menunjukkan perilaku ibadah yang fluktuatif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah mengembangkan strategi pembinaan orang tua melalui program *parenting islami* dan majelis taklim keluarga. Melalui kegiatan ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan spiritual anak dan cara sederhana menanamkan nilai-nilai ibadah di rumah. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung program keagamaan sekolah. Program semacam ini memperlihatkan efektivitas pendekatan *community-based education* dalam memberdayakan seluruh anggota komunitas pendidikan.

Dari sisi anak, perubahan perilaku spiritual terlihat signifikan setelah penerapan program kolaboratif. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam aspek kebiasaan berdoa, hafalan surat pendek, dan kesadaran untuk melaksanakan salat dengan benar. Mereka juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih sering mengingatkan teman atau anggota keluarga untuk beribadah. Fenomena ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dengan dukungan guru dan orang tua mampu membentuk kesadaran spiritual yang kuat sejak dini.

Guru sebagai *uswah hasanah* (teladan baik) memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai ibadah. Berdasarkan wawancara, guru menyadari bahwa anak-anak belajar lebih cepat melalui keteladanan dibandingkan dengan nasihat verbal. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan perilaku ibadah yang baik seperti berdoa sebelum mengajar, menjaga adab berbicara, serta menunjukkan rasa syukur dan sabar dalam setiap aktivitas. Keteladanan ini diperkuat oleh orang tua di rumah, yang berusaha menampilkan perilaku serupa agar anak melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa model kolaborasi ini memperkuat ikatan emosional antara anak, guru, dan orang tua. Ketika anak merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran ibadah, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Hubungan yang harmonis ini juga menumbuhkan rasa percaya diri

dan kebahagiaan anak dalam beribadah. Anak tidak melihat ibadah sebagai kewajiban yang berat, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Pendekatan *Community-Based Islamic Education* juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang religius di sekitar sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan anak, seperti kegiatan berbagi, buka puasa bersama, dan sedekah, menumbuhkan budaya gotong royong dan ukhuwah Islamiyah. Anak belajar bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran ibadah menjadi sarana pembentukan karakter sosial sekaligus spiritual.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan. Dalam hal ini, keluarga dan sekolah sebagai *mikrosistem* utama memainkan peran sentral dalam pembentukan kesadaran ibadah. Interaksi positif dan saling mendukung di antara keduanya menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak. Sebaliknya, jika salah satu lingkungan tidak mendukung, perkembangan kesadaran ibadah anak menjadi tidak optimal.

Selain itu, hasil penelitian memperkuat teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses belajar. Anak usia dini meniru perilaku ibadah yang mereka lihat dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, perilaku ibadah anak merupakan cerminan dari teladan yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Keteladanan yang konsisten dari guru dan orang tua terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk kebiasaan spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dalam kerangka *Community-Based Islamic Education* berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ibadah anak usia dini. Sinergi antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah menciptakan kesinambungan pendidikan spiritual yang kuat. Model kolaboratif ini bukan hanya membangun kesadaran beribadah anak, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas pendidikan Islam. Dengan dukungan yang berkelanjutan, pendekatan ini dapat menjadi model ideal bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa sosial tinggi di era modern.

KESIMPULAN

. Berdasarkan hasil penelitian tentang *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Anak Usia Dini melalui Pendekatan Community-Based Islamic*

Education, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter spiritual anak sejak usia dini. Kolaborasi yang dibangun melalui komunikasi dua arah, kegiatan keagamaan bersama, dan program berbasis komunitas terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah anak secara berkelanjutan.

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan (*uswah hasanah*) sangat penting dalam mengenalkan serta membiasakan anak melakukan ibadah dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual. Guru tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga menanamkan makna dan nilai spiritual di balik setiap kegiatan keagamaan. Sementara itu, orang tua menjadi penguat utama melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan rumah. Kesenambungan nilai antara sekolah dan rumah membentuk pengalaman spiritual yang utuh dan bermakna bagi anak.

Pendekatan *Community-Based Islamic Education* terbukti mampu memperluas ruang lingkup pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan seperti parenting islami, pengajian keluarga, dan program sosial keagamaan, sekolah dan keluarga dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk membentuk lingkungan yang religius dan mendukung tumbuhnya budaya ibadah. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran ibadah tidak hanya dibangun melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan lingkungan yang bernilai Islami.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dalam kerangka pendidikan Islam berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran ibadah anak usia dini. Model ini tidak hanya membentuk anak yang rajin beribadah, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, sosial, dan moral yang kokoh. Dengan penerapan yang berkelanjutan dan dukungan semua pihak, pendekatan ini dapat menjadi model pendidikan Islami yang relevan di era modern untuk melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mencintai ibadah sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In Bandung: Alfabeta.
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun Budaya Sekolah. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah*, 72.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mualifah, L., Warisno, A., Ansori, A., & Andari, A. A. (2022). Review of islamic education

- management research in schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 593–604.
- Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2). <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V5I2.179>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantra (CMN).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300.